

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Karya Sastra**

Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Meskipun demikian, karya itu mempunyai ciri yang khas yang membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya seperti sistem sosial dan sistem ekonomi dan yang menyamakannya dengan sistem seni rupa, seni suara, seni tari dan sebagainya. Kalau sistem lainnya seringkali dianggap sebagai satuan yang dibangun oleh hubungan antar tindakan, karya sastra merupakan satuan yang dibangun atas hubungan antara tanda dan makna, antara ekspresi dan pikiran, antara aspek luar dan aspek dalam. Dalam pengertian serupa itu, mukarovsky (dalam Faruk, 2014: 77) menyebut karya sastra khususnya dan karya seni umumnya sebagai fakta semiotik.

Sependapat dengan hal tersebut, Semi (dalam sangidu, 2012: 2) Menyatakan tugas peneliti sastra sudah barang tentu tidak hanya terbatas pada penafsiran makna perlambangan teks sastra, tetapi juga harus dapat membantu mempermudah masyarakat pembaca dalam memahami sastra, memberikan penilaian terhadap mutu penciptaan sastra, memberikan sumbangan pemikiran terhadap pertumbuhan dan perkembangan sastra, dan selanjutnya dapat membantu menyediakan bahan-bahan dalam penyusunan teori-teori sastra. Dengan adanya kegiatan penelitian sastra diharapkan dunia penciptaan sastra lebih bermutu, kemampuan masyarakat pembaca sastra menjadi meningkat, dunia teori dan keilmuan sastra menjadi meningkat pula.

Oleh karena itu, karya sastra merupakan sebuah struktur tanda yang bermakna yang ditulis oleh pengarang. Sedangkan pengarang tersebut tidak

terlepas dari sejarah sastra dan latar belakang sosial budayanya. Maka semua tercermin dari karya sastranya. Akan tetapi, karya sastra juga tidak akan mempunyai makna tanpa ada pembaca yang memberikan makna kepadanya, maka dari itu seluruh situasi yang berhubungan dengan karya sastra itu harus diperhatikan pemaknaan karya sastranya secara maksimal.

## 2.2 Syi'ir

Syi'ir atau singir merupakan perubahan bunyi dari syair, yakni suatu jenis puisi dalam tradisi sastra melayu. Sebagaimana asal katanya, bentuk puisi jawa ini pun diduga berasal dari tradisi sastra melayu yang masuk ke dalam tradisi sastra Jawa sebagai akibat persentuhan sastra Jawa dengan sastra melayu. Kemungkinan singir masuk ke dalam tradisi sastra Jawa pada pertengahan atau akhir abad XIX seiring dengan masuknya beberapa unsur sastra melayu ke dalam sastra Jawa. Sebagaimana halnya puisi tradisional yang lain, sebagian besar wacana singir tidak diketahui nama pengarangnya dan hanya sebagian kecil saja yang menyebutkan nama pengarangnya (Saputra, 2012: 92).

Membaca sholawat, dzikir dan syair sebelum pelaksanaan shalat berjamaah, adalah perbuatan yang baik dan dianjurkan. Anjuran ini bisa ditinjau dari beberapa sisi: *Pertama*, dari sisi dalil. Membaca syair didalam masjid bukan merupakan sesuatu yang dilarang oleh agama. Pada masa Rasulullah SAW, para sahabat juga membaca syair di Masjid. Diriwayatkan dalam sebuah Hadits.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ مَرَّ عُمَرُ بِحَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ وَهُوَ يُنْشِدُ فِي الْمَسْجِدِ فَلَحَظَ إِلَيْهِ فَقَالَ قَدْ أَنْشَدْتُ فِيهِ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْكَ ثُمَّ التَفَتَ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ أَسْمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : أَجِبْ عَنِّي اللَّهُمَّ أَبْذِهِ بِرُوحِ الْقُدُسِ. قَالَ اللَّهُمَّ نَعَمْ. رواه أبو داود والنسائي

Artinya :

*“Dari Sa’id bin Musayyab ia berkata : suatu ketika Umar berjalan bertemu dengan Hassan bin Tsabit yang sedang melantunkan sya’ir di masjid. Umar menegur Hassan, namun Hassan menjawab : aku melantunkan sya’ir di masjid yang di dalamnya ada seorang yang lebih mulia dari pada kamu, kemudian dia menoleh kepada Abu Hurairah. Hassan melanjutkan perkataannya, Ya Allah, mudah-mudahan Engkau menguatkannya dengan ruh al-qudus. Abu Hurairah menjawab : Ya Allah, benar (aku telah mendengarnya)”. (HR. Abu Dawud dan Nasa’i).*

Mengomentari Hadits ini, Syaikh ismail az-zain (dalam Wafiq, 2011: 7) menjelaskan adanya kebolehan melantunkan syair yang berisi puji-pujian, nasihat, pelajaran tatakrama dan ilmu yang bermanfaat didalam Masjid. *Kedua*, dari sisi syiar dan penanaman akidah umat, selain menambah syiar agama, amaliah ini merupakan strategi sangat jitu untuk meyebarkan ajaran islam ditengah masyarakat. Karena didalamnya terkandung beberapa pujian kepada Allah SWT berupa dzikir dan nasihat. *Ketiga*, dari aspek psikologis, lantunan syair yang indah itu dapat menambah semangat dan mengkondisikan suasana. Dalam hal ini, tradisi yang telah berjalan dimasyarakat tersebut dapat menjadi semacam *warming up* (persiapan) sebelum masuk ke tujuan inti yakni shalat lima waktu.

Manfaat lain adalah untuk mengobati rasa jemu sembari menunggu waktu shalat jamaah dilaksanakan. Juga agar para jamaah tidak membicarakan hal-hal yang tidak perlu ketika menunggu shalat jamaah dilaksanakan. Melantunkan syair puji-pujian juga dapat dikategorikan sebagai dzikir. Seperti yang dikatakan imam Al-Ghozali, *“Dzikrullah berarti ingatnya seseorang bahwa Allah mengamati seluruh tindakan dan pikirannya”*. Sehingga dzikir tidak bermakna sempit hanya melafalkan lafal Jalalah atau

lafal lainnya meskipun sama-sama membutuhkan kehadiran hati. Dengan beberapa alasan inilah maka membaca shalawat, dzikir, nasehat, puji-pujian secara bersama-sama sebelum melaksanakan shalat jamaah di masjid atau mushalla adalah amaliah yang baik dan dianjurkan. Namun dengan satu catatan, tidak mengganggu orang yang sedang melaksanakan shalat. Tentu hal tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing masjid dan mushalla.

Menurut Muzakka dkk. (dalam Wafiq, 2011: 7) menemukan tiga fungsi utama syi'ir, yaitu fungsi hiburan, fungsi pendidikan dan pengajaran, dan fungsi spiritual.

1. Fungsi Hiburan muncul karena hadirnya syi'ir dalam khazanah sastra selalu dinyanyikan baik dengan iringan musik tertentu maupun tidak.
2. Fungsi Pendidikan dan Pengajaran muncul karena disamping syi'ir mengekspresikan nilai-nilai dedaktis, yakni pendidikan nilai-nilai moral islam dan pengetahuan islam yang kompleks, syi'ir juga digunakan sebagai bahan ajar dan media pengajaran dikalangan masyarakat santri.
3. Fungsi Spiritual muncul karena sebagian besar syi'ir diberlakukan penggunaannya semata-mata sebagai upaya penghambaan diri (ibadah) kepada Tuhan yakni untuk mempertebal rasa keimanan dan ketaqwaan.

Ketiga fungsi tersebut sangat berkaitan erat, sehingga sulit untuk dipisahkan satu dengan yang lain, sebab bagi pendukungnya syi'ir memberikan spirit untuk beribadah dan memberikan ilmu pengetahuan dengan cara yang sangat menyenangkan.

Tidak semua puji-pujian bebas untuk dilantunkan sebelum shalat. Berikut inilah kriteria pilihan waktu:

1. Puji-pujian yang ada makna jawanya bagus dilantunkan pada maghrib dan isyak.
2. Untuk subuh sebaiknya memilih yang ber lirik perasaan mendalam seperti: Astaghfirulloh, Rukun Iman.
3. Pada dzuhur dan Ashar sebaiknya syair yang arab saja dan yang santai seperti: shalatulloh dan shalawat pendek-pendek.
4. Perkecualian, adakalanya arab saja tapi tidak cocok di shalat-shalat dzuhur dan ashar seperti Allahummarhamni bil qur'an, itu cocok untuk maghrib dan Isyak.
5. Perlu juga menyesuaikan suasana, semisal baru ada sripah kematian, maka yang cocok dimaghrib adalah yang arab saja dengan perasaan mendalam. Contohnya: Puji-pujian Istighfar Khayul Qoyyumu.

### 2.3 Semiotik

Secara definitif, menurut Paul Cobley dan Litza Janz (dalam Ratna, 2015: 97) menyatakan bahwa semiotika berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda. Literatur lain menjelaskan bahwa *semiotika* berasal dari kata *semion*, yang berarti tanda. Dalam pengertian luas, sebagai teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia.

Sependapat dengan hal di atas, Chamamah-Soeratno (dalam Sangidu, 2012: 18) menyatakan. Manusia sebagai *Homo Significant*, dengan karyanya akan memberi makna kepada dunia nyata atas dasar pengetahuannya. Pemberian makna dilakukan dengan cara mereka dan hasil karyanya berupa tanda. Bahasa sastra merupakan "penanda" yang menandai "sesuatu". Sesuatu itu disebut "petanda", yakni yang ditandai oleh penanda. Makna karya sastra sebagai tanda adalah makna semiotiknya,

yaitu makna yang bertautan dengan dunia nyata. Dengan demikian, makna karya sastra tidak hanya ditentukan oleh pembaca terhadap karya sastra yang dihadapinya, tetapi juga ditentukan dan diarahkan oleh karya sastra itu sendiri.

Didukung dengan pendapat Sangidu (dalam Pradopo, 2013: 121) menyatakan bahwa semiotik dipandang sebagai ilmu tentang tanda atau sebagai ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti, maka dalam pengertian ini ada dua prinsip, yang perlu diperhatikan. Kedua prinsip itu adalah "*penanda*" atau "*signifier/signifiant*", yakni yang menandai dan "*petanda*" atau "*signified/signifie*", yakni yang ditandai.

Semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik ini mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada (ditentukan) konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna Preminger (dalam Pradopo, 2013: 63). Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Kata-kata (bahasa) sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat atau dengan kata lain dimaknai berdasarkan konvensi masyarakat. Sistem ketandaan ini disebut semiotik. Begitu juga dengan ilmu yang mempelajari sistem-tanda-tanda tersebut disebut semiotika atau semiologi.

Semiotik maupun semiologi sebenarnya merupakan cabang penelitian sastra atau tepat sebuah pendekatan keilmuan. Keduanya merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara sign (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode tertentu. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tanda-tanda komunikasi manusia lewat bahasa, lisan maupun bahasa isyarat. Semiotik juga menganut dikotomi bahasa yang dikembangkan De Saussure, yaitu karya sastra memiliki hubungan antara penanda dan petanda. Penanda adalah aspek formal atau bentuk tanda itu, sedangkan petanda adalah aspek makna atau konseptual dari penanda. Dengan kata lain, semiotik adalah model penelitian sastra yang mendasarkan semiologi. Semiologi adalah ilmu yang membicarakan tentang tanda-tanda bahasa dalam karya sastra (Endraswara, 2011: 64).

Dalam ilmu tanda-tanda atau semiotik, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama disebut meaning (arti), karya sastra juga merupakan sistem tanda yang lebih tinggi kedudukannya dari bahasa, maka disebut semiotik tingkat kedua. Jadi sastra merupakan arti dari arti (meaning of meaning). Untuk membedakannya dari arti bahasa, arti sastra disebut sebagai makna (significance). Tanda bisa meliputi berbagai hal. Dalam semiotik tanda-tanda bisa berupa kata-kata atau gambar-gambar yang bisa menghasilkan makna. Dalam kaitannya dengan tanda tersebut, aplikasi semiotik dalam mengidentifikasi makna suatu karya memberi ruang yang sangat lebar. Setiap tanda terdiri dari suatu signifier (penanda) yaitu wujud materi tanda tersebut dan signified (petanda) yaitu konsep yang diwakili penanda tadi.

Menurut Aart van Zoest (dalam Ratna, 2015: 103), dikaitkan dengan bidang-bidang yang dikaji, pada umumnya semiotika dapat dibedakan paling sedikit menjadi tiga aliran, sebagai berikut.

1. Aliran semiotika komunikasi, dengan intensitas kualitas tanda dalam kaitannya dengan pengirim dan penerima, tanda yang disertai dengan maksud, yang digunakan secara sadar, sebagai signal, seperti rambu-rambu lalu lintas, dipelopori oleh Buysens, Prieto, Mounin.
2. Aliran semiotika konotatif, atas dasar ciri-ciri denotasi kemudian diperoleh makna konotasinya, arti pada bahasa sebagai sistem model kedua, tanda-tanda tanpa maksud langsung, sebagai symptom, sebagai sastra juga diterapkan dalam berbagai bidang kemasyarakatan, dipelopori oleh Roland Barthes.
3. Aliran semiotika ekspansif, diperluas dengan bidang psikologi (Freud) dan sosiologi (Marx), termasuk filsafat, dipelopori oleh Julia Kristeva.

Berdasarkan hal tersebut Semiotik yang dipelopori Roland Barthes sesuai untuk diterapkan menganalisis Syi'ir-syi'ir Jawa yang sarat akan kode dan makna, sesuai dengan budaya masyarakat daerah tertentu.

#### **2.4 Semiotik Roland Barthes**

Ferdinand de Saussure yang berperan besar dalam pencetusan strukturalisme, memperkenalkan konsep semiologi. Berpijak dari pendapatnya tentang *langue* yang merupakan sistem tanda yang mengungkapkan gagasan ada pula sistem tanda alfabet bagi tuna wicara, simbol-simbol dalam upacara ritual, tanda dalam bidang militer. Saussure berpendapat bahwa *langue* adalah sistem yang terpenting. Oleh karena itu, dapat dibentuk sebuah ilmu lain yang mengaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial yang menjadi bagian dalam kehidupan sosial yang menjadi bagian dari psikologi sosial, ia menamakannya semiologie.

Pada tahun 1956, Roland Barthes yang membaca karya Saussure melihat adanya kemungkinan menerapkan semiotik ke bidang-bidang lain. Ia mempunyai pandangan yang bertolak belakang dengan Saussure mengenai

kedudukan linguistik sebagai bagian semiotik. Menurutnya semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa yang mengungkapkan makna, unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur.

Di dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Denotasi merupakan makna awal utama dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (signifier) dan penanda (signified) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya dalam realitas eksternalnya. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat (orang banyak), makna yang teramat dari sebuah tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai di dalam budaya mereka (Barthes, 2007: 12).

Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfian denotasi yang bersifat tertutup ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanya konotasi, ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna "harfiah" merupakan sesuatu yang bersifat alami yang dikenal dengan teori signifikasi. Teori ini berlandaskan teori tentang tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure hanya saja dilakukan perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap, sebagaimana tampak dalam bagan berikut ini.

1. Penanda	2. Petanda
3. Tanda	
I. PENANDA	II. PETANDA
III. TANDA	

#### Bagan. Perluasan Makna

Berdasarkan bagan itu, pemaknaan terjadi dalam dua tahap. Tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama dan menyatu sehingga dapat membentuk penanda pada tahap kedua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini dapat membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna. Petanda pada tahap kedua disebut konotasi sedangkan makna tahap pertama disebut denotasi. Semiotologi Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa dalam dua tingkatan bahasa. Pada tingkat pertama adalah bahasa sebagai objek dan bahasa tingkat kedua disebut metabahasa.

Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang berisi penanda dan petanda. Sistem tanda kedua terbangun dengan menjadikan penanda dan petanda tingkat pertama sebagai petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru pada taraf yang lebih tinggi. Sistem tanda pertama disebutnya dengan istilah denotasi atau sistem terminologis, sedang sistem tanda tingkat kedua disebutnya sebagai konotasi atau sistem retorik atau mitologi. Konotasi dan metabahasa adalah cermin yang berlawanan satu sama lain. Metabahasa adalah operasi-operasi yang membentuk mayoritas bahasa-bahasa ilmiah yang berperan untuk menerapkan sistem riil, dan dipahami sebagai petanda, di luar ke satuan

penanda-penanda asli, di luar alam deskriptif. Sementara itu, konotasi meliputi bahasa-bahasa yang utamanya bersifat sosial dalam hal pesan literal memberi dukungan bagi makna kedua dari sebuah tatanan artifisial atau ideologis secara umum.

Menurut Kurniawan (dalam Endraswara, 2011: 65) menyatakan bahwa tanda akan memuat substansi yaitu: (1) substansi ekspresif, misalnya suara dan artikulator, (2) bentuk ekspresi yang dibuat dari aturan-aturan sintagmatik dan paradigmatis, (3) substansi isi, misalnya adalah aspek-aspek emosional, ideologis dan pengucapan sederhana dari petanda yakni makna positifnya, (4) bentuk isi, ini adalah susunan formal petanda diantara petanda-petanda itu sendiri melalui hadir tidaknya sebuah tanda semantik. Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa penanda adalah sesuatu yang formal dan kadang-kadang bersifat fisik. Sedangkan petanda bukan benda, melainkan konsep. Konsep merupakan representasi mental dari benda (penanda). Baik petanda maupun penanda akan selalu berhubungan dan percampuran keduanya disebut isologi.

Di samping itu, Roland Barthes berpendapat bahwa di dalam teks setidaknya beroperasi lima kode pokok (five codes) yang di dalamnya terdapat penanda tekstual (baca: leksia) yang dapat dikelompokkan. Setiap atau tiap-tiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode sebagai suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda (Ratih, 2016: 3), yaitu:

a. Kode Aksi/tindakan/proairetik (proairetic code)

Kode ini merupakan perlengkapan utama teks. Setiap aksi atau tindakan dalam cerita dapat disusun atau disistematisasikan (codification), misalnya, mulai terbukanya pintu sampai petualangan yang lebih jauh. Dalam hal ini tindakan adalah sintagmatik, berangkat dari titik

satu ke titik yang lain. Tindakan-tindakan tersebut saling berhubungan walaupun sering tumpang tindih. Pada praktiknya, Barthes menerapkan juga prinsip penyeleksian, yaitu dengan mengenali gerak, aksi, atau peristiwa.

b. Kode Teka-teki/hermeneutik (hermeneutic code)

kode ini berkisar pada tujuan atau harapan untuk mendapatkan “kebenaran” atas teka-teki (pertanyaan) yang mungkin muncul di dalam teks. Jika jawaban atas pertanyaan yang muncul dapat ditemukan di dalam teks itu pula, semua itu termasuk ke dalam kode teka-teki. Seperti halnya kode aksi, kode teka-teki termasuk aspek sintagmatik.

c. Kode Budaya (cultural code)

Kode ini berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan atau sistem nilai yang tersirat didalam teks, misalnya adanya bahasa atau kata-kata mutiara, benda-benda yang telah dikenal sebagai benda budaya, stereotip pemahaman realitas manusia, dan sejenisnya. Jadi kode ini merupakan acuan atau referensi teks.

d. Kode Konotatif (connotative code)

Kode ini berkaitan dengan tema-tema yang dapat disusun lewat proses pembacaan teks. Jika didalam teks di jumpai konotasi kata, frase, atau bahkan kalimat tertentu, semua itu dapat dikelompokkan ke dalam konotasi kata, frase, atau kalimat yang mirip. Jika didalam teks ditemukan sekelompok konotasi, berarti didalamnya dapat ditemukan tema tertentu. Jika sejumlah konotasi hadir menempel pada, misalnya, nama tokoh tertentu, berarti dapat dikenali pula tokoh dengan ciri-ciri tertentu.

e. Kode Simbolik (symbolic field)

Kode simbolik berkaitan dengan tema dalam arti sebenarnya sehingga erat hubungannya dengan kode konotatif, yaitu tema dalam

keseluruhan teks cerita. Simbol merupakan aspek pengkodean fiksi yang khas bersifat struktural. Hal tersebut dilandasi oleh suatu gagasan bahwa makna dapat diformulasikan dari berbagai oposisi biner (binary oppositions), misalnya seorang anak dapat belajar mengetahui perbedaan ayah dan ibunya sehingga ia juga dapat belajar bahwa dirinya berbeda atau sama dengan yang lain. Dalam teks verbal, oposisi simbolik semacam ini dapat dikodekan melalui berbagai istilah retorik.

## 2.5 Nilai Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona disebut sebagai pengusungnya. Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good) (Lickona, 2014:72). Ketiganya merupakan hal yang terpenting untuk menjalankan kehidupan yang bermoral dan membentuk karakter peserta didik. Senada dengan Lickona, Frye (dalam Suyadi, 2013: 6) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, *“A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through and emphasis on universal values that we all share”*. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran dan kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi Kemendiknas melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa yang disusun Kemendiknas melalui badan penelitian dan pengembangan

pusat kurikulum (kementerian pendidikan nasional, 2010). 18 nilai karakter tersebut adalah:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini

bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara asli dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap oranglain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku,

jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap oranglain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Demikianlah kedelapan belas nilai karakter yang dicanangkan kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah maupun madrasah. Mengingat pentingnya pendidikan karakter terhadap peserta didik saat ini, syi'ir jawa dianggap media yang tepat untuk meningkatkan nilai pendidikan karakter di dunia pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas.

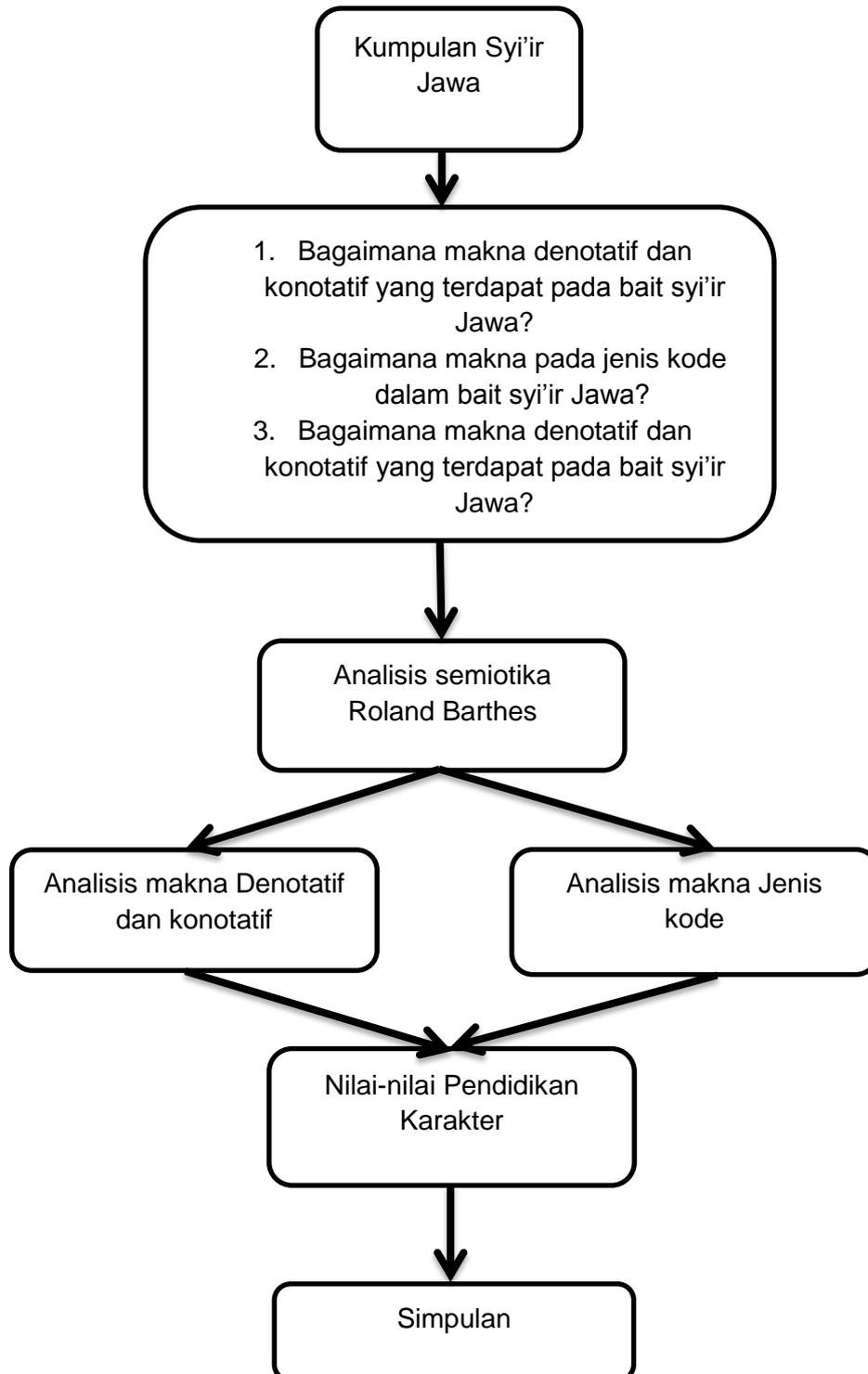
## **2.6 Penelitian Yang Relevan**

Hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini, yang *Pertama* adalah penelitian yang dilakukan oleh Niken Derek Saputri dari Universitas Negeri Semarang tentang kajian Semiotik Teeuw yang mengaji Syi'ir Tanpo Waton. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan memakai pendekatan Objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra atau teks sastra dan lebih menekankan pada objek sastra sebagai fokus penelitian. Yang *Kedua* adalah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Ninuk Lustyantie dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tentang kajian Semiotik Roland Barthes yang mengaji Karya sastra asing yang berbahasa perancis. *Ketiga* adalah penelitian yang dilakukan Aldino Agusta Walad tentang

pemaknaan lagu Imagine yang dipopulerkan oleh John Lennon dengan kajian semiotika Roland Barthes.

Dari hasil penelitian terealisasi bahwa dengan keberadaan bahasa yang berbeda disetiap daerah sangat mempengaruhi karya sastra yang dihasilkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji dengan Kajian Semiotik Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, rekaman, dan dokumentasi. Persamaan metodologi penelitian juga terdapat dalam teknik pengambilan sampel purposive sampling dan validitas data melalui triangulasi sumber. Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek dan bidang kajiannya. Objek dalam penelitian ini adalah Lirik lagu, syi'ir tanpo waton, dan karya sastra perancis, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah Pemaknaan pada teks Syi'ir Jawa di Desa Pungging Kabupaten Mojokerto.

## 2.7 Kerangka Berpikir



### Kesimpulan:

Dari skema tersebut peneliti menggunakan kumpulan syi'ir Jawa yang peneliti kumpulkan untuk diteliti dan sebagai bahan analisis. Peneliti menggunakan Semiotik Roland Barthes sebagai kajian yang dipilih peneliti untuk menganalisis kumpulan Syi'ir Jawa dengan cara mencari makna denotatif dan konotatif kemudian makna kode hermeneutik (kode teka-teki), kode simbolik, kode gnomik (kode kultural) dan yang terakhir Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam bait syi'ir Jawa. Karena didalamnya mengandung makna-makna dan nilai-nilai tersembunyi yang terjadi di kehidupan sekitar kita yang diaplikasikan di dalam syi'ir Jawa tersebut, yang dimana makna dan nilai tersebut sangat baik untuk dijadikan media pembelajaran untuk peserta didik.